

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pemberdayaan merupakan sebuah upaya untuk memenuhi kebutuhan individu, kelompok dan masyarakat agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan dan mengendalikan lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitas terhadap sumber daya yang terkait dengan profesinya, kegiatan sosialnya, dan lain-lain.¹ Pemberdayaan merupakan sebuah proses penyadaran, baik potensi maupun daya yang ada pada seseorang untuk didayakan dan diaktualisasikan melalui keikutsertaan dari seseorang tersebut dengan cara pendampingan untuk memberikan pengetahuan. Pemberdayaan merupakan sebuah elemen pembangunan yang amat dibutuhkan, sebab pemberdayaan mampu berkontribusi memberikan proses pembekalan kepada masyarakat agar mereka mampu mandiri. Pentingnya pemberdayaan dalam proses pembangunan adalah untuk menyadarkan masyarakat tentang persoalan yang dihadapi, beragam potensi yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka dan mampu menemukan solusi untuk menguraikan permasalahan yang ada.²

Mengutip isi Human Development Report (HDR) pertama pada tahun 1990, pembangunan manusia merupakan sebuah proses untuk memperbanyak pilihan yang dimiliki oleh manusia. Di antara pilihan tersebut, yang terpenting adalah berumur panjang dan sehat, berilmu pengetahuan, serta memiliki akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup berkecukupan.³ Pemberdayaan masyarakat berperan sebagai aktor penentu pembangunan, sebagai proses pemberdayaan

¹ Salman Alfarisi, Zulia Fajarwati, "Pemberdayaan Yatim dan Dhuafa Melalui Program "Short Course" (Kursus Singkat) Rumah Gemilang Indonesia, Sawangan, Depok", *Jurnal Bina Ummat*, Vol. 4, No. 1 (2021), hal. 27-28.

² Muhammad Nur Hidayat, Rz. Ricky Satria Wiranata, "Pemberdayaan dan Peningkatan Kesejahteraan Anak Yatim dan Dhuafa di Yogyakarta", *Qulubana: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 1, No. 2 (Mei 2021), hal. 20.

³ <https://bogorkab.bps.go.id>, diakses pada tanggal 14 Mei 2022, pukul 07.54 WIB.

partisipatif yang memberi kesempatan dan kepercayaan kepada masyarakat untuk mengkaji rintangan utama pembangunan mereka serta mengajukan sejumlah kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah tersebut.⁴ Rancangan kegiatan diperlukan sebagai upaya untuk menuntaskan permasalahan di masyarakat. Hal tersebut merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat agar mereka mampu beradaptasi di lingkungan tempat tinggal dan hidup secara mandiri. Rancangan kegiatan tersebut bisa diwadahi oleh sebuah organisasi seperti yayasan, komunitas, lembaga, dan sebagainya. Dalam lingkungan masyarakat, keberadaan organisasi merupakan langkah awal untuk memberdayakan masyarakat. Hal yang perlu digaribawahi adalah tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk memperbaiki kesejahteraan sosial. Salah satu penyebabnya adalah kemiskinan. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor mencatat data persentase penduduk miskin dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2019, persentase sebesar 6,66%. Pada tahun 2020, persentasenya sebesar 7,69%. Sedangkan pada tahun 2021, persentasenya sebesar 8,13%.⁵ Itu artinya jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bogor terus bertambah setiap tahunnya.

Dalam rangka menanggulangi kemiskinan, salah satu upaya yang perlu diperlukan ialah pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat memiliki peran penting dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Melalui program pemberdayaan upaya penanggulangan kemiskinan tidak hanya sebatas memberikan bantuan langsung kepada penduduk miskin, tetapi juga melibatkan masyarakat miskin dalam membangun kualitas hidupnya melalui pengembangan potensi dan penguatan kapasitas kelompok masyarakat miskin.⁶ Dalam arti sempit, kemiskinan ditafsirkan sebagai suatu kondisi kekurangan uang dan barang yang dapat menjamin

⁴ Riza Fadlilah Ulfa, Syamsudin RS, Aliyudin, "Pemberdayaan Anak Asuh di Rumah Singgah Hidup Damai Cinta Indonesia Robbani", *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 2, No. 1 (2017), hal. 63.

⁵ <https://bogorkab.bps.go.id>, diakses pada tanggal 14 Mei 2022, pukul 08.10 WIB.

⁶ Yuni Catur Wulan, Nurul Umi Ati, Roni Pindahato Widodo, "Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Bersama (Kube)", *Jurnal Respon Publik*, Vol. 13, No. 4 (2019), Hal. 105.

keberlangsungan hidup.⁷ Yatim piatu dan dhuafa merupakan salah satu komponen masyarakat miskin. Sebab mereka termasuk golongan orang yang tidak mampu menjamin kelangsungan hidup ke depannya akibat keterpurukan ekonomi.

Secara umum kondisi ekonomi masyarakat di Kampung Salimah tergolong rendah. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai pekerja kasar atau serabutan. Di antara pekerjaan tersebut ialah: kuli ganjur dan pengrajin anyaman bambu. Rata-rata penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan kuli ganjur ialah Rp. 50.000,00.-Rp. 100.000,00. Pekerjaan tersebut mengangkut batu bata ke atas mobil losbak atau truk. Ironisnya, pekerjaan ini juga dilakukan oleh perempuan dhuafa dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidup setelah ditinggal suami. Sementara keuntungan yang diperoleh dari penjualan kerajinan tangan anyaman bambu dalam sekodi hanya mendapatkan Rp. 17.000,00. Angka tersebut tidak sebanding dengan modal tenaga yang harus dikeluarkan. Mengingat bahwa para pengrajin anyaman bambu juga harus memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, banyak yatim-piatu di Kampung Salimah yang sering ditemukan dalam kondisi murung. Hal tersebut disebabkan karena kelaparan. Latar belakang perekonomian keluarga yang buruk menjadi penyebab yatim-piatu di Kampung Salimah tidak bisa memenuhi kebutuhan perutnya. Akibatnya mereka sering merasa malu dan tidak percaya diri di hadapan teman-temannya yang perekonomiannya lebih baik dibanding dengan mereka.⁸

Di sisi lain pendidikan di Kampung Salimah tergolong rendah. Sebagian besar masyarakatnya hanya lulusan SMA. Ekonomi yang rendah mengakibatkan mereka tidak mampu melanjutkan pendidikan hingga program sarjana. Jumlah penduduk yang melanjutkan sarjana bisa dihitung dengan jari, sekitar 1-2 orang saja. Jika dipersentasekan, maka perbandingan lulusan SMA dengan sarjana adalah 99% berbanding 1%. Sehingga, banyak dari mereka yang menganggur setelah lulus. Hal itu juga berakibat terhadap perekonomian keluarga. Karena jika tidak bekerja, maka

⁷ Winda Afriyenis, Anita Ade Rahma, Febri Aldi, "Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Zakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 3, No. 2 (Juli-Desember 2018), Hal. 228.

⁸ Susi Damayanti, Bendahara Istana Baitul Qurro, wawancara oleh Ibrahim Rasyid Zamzami, *telepon seluler*, 17 Maret 2022.

tidak mungkin bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Apalagi jika mengingat bahwa banyak sekali yatim-piatu dan dhuafa di Kampung Salimah. Pendidikan mereka bergantung kepada pemerintah yang menggratiskan sekolah dari SD-SMA. Sementara uang jajan bergantung pada kakek-nenek atau orang tua yang masih ada yang hanya bekerja serabutan. Hal tersebut menjadi masalah yang perlu dibenahi agar pendidikan menjadi baik dan ekonomi mereka tercukupi.

Untuk itu, Istana Baitul Qurro hadir di tengah-tengah masyarakat Kampung Salimah sebagai yayasan yang dikelola secara mandiri untuk memberdayakan yatim-piatu dan dhuafa. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Istana Baitul Qurro membuat program pemberdayaan ekonomi kreatif dan literasi sebagai upaya untuk memperbaiki ekonomi dan kualitas pendidikan yatim-piatu dan dhuafa di Kampung Salimah. Adapun kegiatan pemberdayaan ekonomi kreatif tersebut ialah: kerajinan tangan anyaman bambu, pelatihan merajut, pembuatan keripik singkong dan keripik pisang. Sementara itu, untuk memperbaiki kualitas pendidikan yatim-piatu di Kampung Salimah, Istana Baitul Qurro membentuk program literasi. Adapun kegiatannya ialah: pembelajaran Bahasa Inggris, pembelajaran Matematika, dan Baca Tulis al-Quran.

Istana Baitul Qurro berdiri pada Agustus 2017, bermula saat Susi Damayanti yang berprofesi sebagai guru ngaji dan guru honorer bertemu dengan seorang anak yatim yang kelaparan. Maka diajaklah anak tersebut untuk mengikuti kegiatan mengaji di rumahnya. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak yatim-piatu yang mengikuti pengajiannya. Pengajian tersebut berlangsung di halaman rumahnya beralaskan tikar dan terpal. Tidak berselang lama, tercetuslah ide untuk memberikan santunan kepada yatim-piatu dan dhuafa. Akhirnya, Susi Damayanti mengajak suaminya, Yayat Supriatna yang juga berprofesi sebagai guru honorer untuk konsisten memberikan santunan kepada yatim-piatu dan dhuafa. Santunan tersebut diadakan setiap hari Jumat. Oleh karena itu dinamakan Santunan Jumat Berkah. Adapun yang diberikan pada santunan tersebut umumnya adalah amplop dan nasi kotak. Sumber dana yang dipakai pada Santunan Jumat Berkah berasal dari gaji guru honorer Susi Damayanti dan Yayat Supriatna serta hasil dari bisnis penjualan gamis

dan baju koko pribadi. Santunan Jumat Berkah juga didorong oleh program pemberdayaan ekonomi kreatif dan literasi. Kegiatan pemberdayaannya mencakup: kerajinan tangan anyaman bambu, pelatihan merajut, pembuatan keripik pisang dan singkong, pembelajaran matematika, dan Baca Tulis al-Quran. Pemberdayaan tersebut dibuat berdasarkan latar belakang masalah yatim-piatu dan dhuafa di Kampung Salimah seperti: ekonomi keluarga yang sulit, kepercayaan diri yang rendah, dan kemampuan mengembangkan potensi yang buruk.⁹

Hingga kini, total yatim-piatu dan dhuafa di Istana Baitul Qurro berjumlah 132 orang dengan rincian 111 yatim-piatu: laki-laki berjumlah 51 dan perempuan berjumlah 60. Sedangkan dhuafa hanya berisi perempuan dengan total 21. Usia yatim-piatu berkisar 6-15 tahun. Sementara dhuafa berkisar 40-60 tahun. Berdasarkan perspektif fenomenologi, alasan Susi Damayanti dan Yayasan Supriatna mendirikan Istana Baitul Qurro adalah: kecintaan terhadap anak kecil, sebagai bentuk kepedulian sosial, mengharap berkah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan melatih diri bersedekah.

Pemberdayaan yatim-piatu dan dhuafa oleh Istana Baitul Qurro merupakan upaya untuk menjamin keberlangsungan hidup mereka di lingkungan Kampung Salimah, Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor. Program pemberdayaan tersebut merupakan salah satu cara untuk menyejahterakan yatim-piatu dan dhuafa agar tidak terjadi kesenjangan sosial. Pengurus Istana Baitul Qurro menyadari betapa pentingnya membantu meningkatkan kualitas hidup mereka. Sehingga dengan adanya pemberdayaan ini diharapkan akan berdampak positif terhadap kesejahteraan yatim-piatu dan dhuafa di Kampung Salimah.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menuliskan sebuah skripsi yang berjudul: **“Peran Yayasan Istana Baitul Qurro dalam**

⁹ Susi Damayanti, Bendahara Istana Baitul Qurro, wawancara oleh Ibrahim Rasyid Zamzami, *telepon seluler*, 17 Maret 2022.

¹⁰ Yayasan Supriatna, Ketua Yayasan Istana Baitul Qurro, wawancara oleh Ibrahim Rasyid Zamzami, 3 April 2022, pukul 14.34.

Pemberdayaan Yatim-Piatu dan Dhuafa di Kampung Salimah Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi umum yatim-piatu dan dhuafa di Kampung Salimah?
2. Bagaimana peran Istana Baitul Qurro dalam pemberdayaan yatim-piatu dan dhuafa di Kampung Salimah?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan yatim-piatu dan dhuafa di Istana Baitul Qurro?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dengan merujuk pada persoalan yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kondisi umum yatim-piatu dan dhuafa di Kampung Salimah.
2. Untuk mengetahui peran Istana Baitul Qurro dalam pemberdayaan Yatim-Piatu dan Dhuafa di Kampung Salimah.
3. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pemberdayaan yatim-piatu dan dhuafa di Istana Baitul Qurro.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dengan mengacu pada apa yang sudah dijelaskan di atas, maka manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Peran Yayasan Istana Baitul Qurro dalam Pemberdayaan Yatim-Piatu dan Dhuafa di Kampung Salimah Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor.

2. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran maupun keilmuan yang bisa dijadikan sebagai rujukan penulisan ilmiah ataupun semacamnya. Serta memberikan kritik dan saran terhadap program pemberdayaan yang diprakarsai oleh Istana Baitul Qurro yang bergerak di bidang literasi dan ekonomi kreatif. Dengan begitu, Istana Baitul Qurro bisa menjadi lebih baik lagi untuk ke depannya.

3. Bagi Akademisi

Hasil yang nantinya didapatkan dalam penelitian ini bisa menjadi referensi untuk skripsi, tesis, maupun disertasi. Baik untuk UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten sendiri, maupun untuk universitas lainnya.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Peran Yayasan Istana Baitul Qurro dalam Pemberdayaan Yatim-Piatu dan Dhuafa di Kampung Salimah Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor” sangat diperlukan bahan perbandingan dalam karya ilmiah berupa skripsi dari beberapa sumber seperti skripsi, tesis, artikel jurnal, maupun disertasi yang menulis tentang peningkatan kesejahteraan yatim-piatu, antara lain:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Yuni Mulida yang berjudul, “Strategi Pemberdayaan Anak Yatim Dhuafa Melalui Kegiatan Budidaya Ikan dan Tanaman Hidroponik di Yayasan Pemberdayaan Insan Mandiri Ciledug, Kota Tangerang” di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kesimpulan yang diperoleh dari skripsi tersebut adalah pada proses pemberdayaan anak yatim dhuafa harus melalui beberapa tahapan pemberdayaan di antaranya adalah tahap penyadaran, peningkatan kapasitas dan tahap pendayaan. Melalui tahap penyadaran, anak-anak mendapat pencerahan dan motivasi. Tidak hanya penyadaran, melainkan juga ada sosialisasi. Pada tahap peningkatan kapasitas, yaitu dengan melalui kegiatan atau pelatihan budidaya ikan agar dapat menambah keterampilan anak-anak oleh pendamping. Hasil dari kegiatan

budidaya ikan dan tanaman hidroponik adalah untuk menambah wawasan dan pengalaman.¹¹

Perbedaan yang paling mendasar antara skripsi penulis dengan skripsi Yuni Mulida ialah program yang dibahas. Yuni Mulida hanya berfokus pada program Budidaya Ikan dan Hidroponik untuk melatih kreatifitas dan kewirausahaan di lingkungan yayasan. Sementara pada skripsi saya, program pemberdayaan yang diteliti antara lain: Pelatihan Merajut, Kerajinan Tangan Anyaman Bambu, dan sebagainya.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Fikri Dzulkarnain yang berjudul, “Peran Yayasan Yatim dan Dhuafa dalam Pemberdayaan Kaum Dhuafa Melalui Pendidikan Keterampilan di Bekasi”. Kesimpulan dari skripsi tersebut ialah Yayasan tersebut mampu menjadi fasilitator dalam mengemban kewajiban dan tugas dalam memberdayakan kaum dhuafa dengan menyediakan pendidikan non-formal maupun formal, melatih keterampilan dan bakat kaum dhuafa, serta membangun kesadaran akan agama dan sosial. Keterasingan kaum dhuafa dari hal-hal tersebut yang melatarbelakangi yayasan griya yatim dan dhuafa untuk lebih berperan dalam kewajiban dan tugas sebagai fasilitator dalam mengakomodasi kebutuhan masa depan kaum dhuafa.¹²

Perbedaan antara skripsi penulis dengan skripsi Fikri Dzulkarnain adalah lokasi penelitian penulis berada di Istana Baitul Qurro, Kampung Salimah, Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor. Sementara lokasi penelitian Fikri Dzulkarnain berada di Bekasi.

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Nurul Huda, Aan Sofyan, dan Ngatono yang berjudul “Pemberdayaan Anak Yatim dan Ibu Rumah Tangga Aisyiyah melalui Program Pelatihan Bercocok Tanam dan Pengolahan Produk Makanan Berbasis Singkong”. Kesimpulan dari artikel jurnal di atas adalah: *pertama*, program

¹¹ Yuni Mulida, “Strategi Pemberdayaan Anak Yatim Dhuafa Melalui Kegiatan Budidaya Ikan dan Tanaman Hidroponik di Yayasan Pemberdayaan Insan Mandiri Ciledug, Kota Tangerang”, (Skripsi Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), hal. 97.

¹² Fikri Dzulkarnain, “Peran Yayasan Griya Yatim dan Dhuafa dalam Pemberdayaan Kaum Dhuafa Melalui Pendidikan Keterampilan di Bekasi” (Skripsi Program Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), Hal. 66.

pemberdayaan anak-anak yatim diperlukan untuk membekali diri mereka untuk berwirausaha. *Kedua*, pelatihan dan pendampingan teknik bercocok tanam tanaman singkong dapat dijadikan alternatif bentuk pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan generasi sadar kebutuhan pangan. *Ketiga*, pelatihan pembuatan makanan berbahan dasar singkong dapat memberikan keterampilan sekaligus membuka peluang usaha bagi para mitra.¹³

Perbedaan antara skripsi penulis dengan artikel jurnal di atas adalah: *pertama* di dalam artikel jurnal tersebut sarannya merupakan anak yatim dan ibu rumah tangga. Sementara Istana Baitul Qurro sarannya merupakan yatim-piatu dan dhuafa. *Kedua*, program pelatihan yang mereka lakukan ialah Pelatihan Bercocok Tanam. Sementara program Istana Baitul Qurro ialah Kerajinan Tangan Anyaman Bambu, Pelatihan Merajut, Pembuatan Keripik singkong dan keripik pisang.

F. KERANGKA TEORI

1. Peran

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi peran merujuk pada: pemain sandiwaranya (n), tukang lawak pada permainan makyong (n), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (n).¹⁴ Menurut Jeiske Salaa, peran lebih mengacu pada fungsi adaptasi, sebagai sebuah proses yang justru peran itu dapat dikatakan bahwa seseorang menduduki suatu posisi atau posisi dalam masyarakat dan melakukan peran.¹⁵ Pengertian peran adalah suatu kegiatan yang diperlukan dalam rangka melaksanakan kegiatan-kegiatan karena suatu kebutuhan dan dituntut dalam sebuah profesi atau yang terkait dengan situasi dan realitas. Peran merupakan perilaku yang diharapkan seseorang

¹³ Nurul Huda, Aan Sofyan, Ngatono, "Pemberdayaan Anak Yatim dan Ibu Rumah Tangga Aisyiyah Melalui Program Pelatihan Bercocok Tanam dan Pengolahan Produk Makanan Berbasis Singkong", *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, Vol. 21, No. 2 (September 2018), Hal. 108.

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia V, diakses pada tanggal 30 Maret 2022, pukul 03.51 WIB.

¹⁵ Jeiske Salaa, "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan, Kecamatan Beo, Kabupaten Kepulauan Talud", *Jurnal Holistik*, tahun VII, No. 15 (Januari-Juni 2015), hal. 7.

sesuai kedudukannya untuk mengisi posisi tersebut. Jadi peran tergantung pada kondisi sosial baik dari dalam ke luar atau di luar yang bersifat stabil.¹⁶

Peran sangat penting dalam kehidupan sosial karena dapat mengatur perilaku Anda dan mengantisipasi tindakan Anda dengan orang lain. Peran fokus pada fungsi, kustomisasi, dan bagaimana proses dilakukan. Sebuah peran mencakup tiga hal:

- a. Sebuah peran mengandung norma-norma yang berlaku dan berhubungan dengan posisi seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran dianggap sebagai konsep dan dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- c. Perannya adalah untuk melestarikan setiap orang, yang penting untuk struktur sosial masyarakat.¹⁷

2. Yayasan

Menurut Zuhrotus Sangadah, yayasan merupakan suatu bentuk badan hukum dengan legalitasnya yang mencakup tiga bidang, yaitu: bidang sosial, bidang kemanusiaan, dan bidang keagamaan yang berdiri berdasarkan kekayaan pendiri yang dipisahkan dengan sumber lain berupa wakaf, sumbangan, hibah, yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸ Yayasan merupakan sebuah badan hukum yang memiliki tujuan bersifat keagamaan, sosial, dan kemanusiaan dengan memperhatikan aturan formal sesuai undang-undang.¹⁹ Menurut Undang-Undang No. 16 tahun 2001 yayasan adalah suatu badan hukum yang asetnya terdiri dari

¹⁶ Fadil Yudia Fauzi, Ismail Arianto, Etin Solihatin, "Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik", *Jurnal PPKN UNJ Online*, Vol. 1, No. 2 (2013), hal. 3.

¹⁷ Kumala Sari, "Peran Lembaga Aksi Cepat Tanggap (Act) Riau dalam Kegiatan Dakwah Kemanusiaan" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021). h. 14

¹⁸ Zuhrotus Sangadah, "Manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam Mengelola Wisata Religi" (Skripsi Program Sarjana, UIN Walisongo, Semarang 2015), hal. 56.

¹⁹ Muhammad Iqbal, dkk., "Peran Dan Fungsi Yayasan At-Thoharoh Dalam Mengembangkan Keagamaan Masyarakat Di Nagori Manik Maraja", *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 6, No. 1 (Februari 2022), hal. 95.

kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, maupun kemanusiaan.²⁰

3. Pemberdayaan Masyarakat

Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Jika dilihat dari kata dasarnya, “daya” dan berawalan “ber”, yang berarti memiliki daya. Daya sama saja dengan kekuatan/tenaga, maka berdaya berarti memiliki kekuatan/tenaga. Kata pemberdayaan berasal dari *empowerment*. Menurut Merrian Webster dalam *Oxford English Dictionary*, kata *empowerment* mengandung dua pengertian, yaitu: (1) *to give power of authority to* atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain; (2) *to give ability to atau enable* atau usaha untuk memberi kemampuan atau keperdayaan.²¹

Pemberdayaan masyarakat juga dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memulihkan atau meningkatkan keberdayaan suatu komunitas agar mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawab mereka sebagai komunitas manusia dan warga negara. Tujuan akhir pemberdayaan masyarakat adalah pulihnya nilai-nilai manusia sesuai harkat dan martabatnya sebagai pribadi yang unik, merdeka, dan mandiri. Unik dalam konteks kemajemukan manusia; merdeka dari segala belenggu internal maupun eksternal termasuk belenggu keduniawian dan kemiskinan; serta mandiri untuk mampu menjadi programmer bagi dirinya dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama.²²

Adapun pengertian lain dan indikator pemberdayaan ialah:

²⁰ Dev Anand, “Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Yayasan Berdasarkan PSAK 45”, *Jurnal Kajian Akuntansi*, Vol. 2, No. 2 (2018). Hal. 161.

²¹ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 1.

²² Erni Febrina Harahap, “Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi Untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri”, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 3, No. 2 (Mei 2012), hal. 79.

- a. Pemberdayaan bertujuan untuk menaikkan kekuasaan orang-orang yang lemah dan tidak beruntung.
- b. Pemberdayaan mengalokasikan kekuasaan kembali melalui struktur sosial
- c. Pemberdayaan merupakan proses bagaimana organisasi, rakyat, dan komunitas mampu menguasai kehidupannya.
- d. Pemberdayaan merupakan sebuah proses agar orang bisa cukup kuat berpartisipasi dan mengontrol kejadian-kejadian dan lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.
- e. Pemberdayaan merujuk pada kemampuan yang dikhususkan untuk orang lemah, agar memiliki akses terhadap sumber produktif untuk meningkatkan pendapatan dan memperoleh jasa yang dibutuhkan, serta berpartisipasi dalam proses pembangunan dan beragam keputusan yang melibatkan mereka.²³

Pemberdayaan Pendidikan Masyarakat

Jika dilihat dari ruang lingkup pembahasan pemberdayaan dalam pendidikan, maka pengertian pemberdayaan secara terbuka dapat diartikan sebagai proses peningkatan sumber daya manusia yang cakap atau kuat untuk melakukan usaha dalam bidang tertentu dalam dunia pendidikan, atau dapat juga diartikan sebagai memanfaatkan peluang dan kekuatan suatu masyarakat dalam dunia pendidikan, perwujudan eksistensinya. satuan pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga bermutu.²⁴

Pemberdayaan masyarakat juga bertujuan untuk membangun rasa

²³ Ika Susilawati, "Pemberdayaan Masyarakat Miskin Penyandang Disabilitas Melalui Pengembangan Industri Kreatif "Limbah Singkong" di Kabupaten Ponorogo", *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol. 14, No. 2 (September 2016), Hal. 231-232.

²⁴ Moh. Rifa'i, *Community Empowerment in Islamic Boarding School, Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Probolinggo: CV: Mandiri, 2017), hal. 118.

mandiri, memperluas pemahaman, juga meningkatkan kesejahteraan.²⁵ Maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk memulihkan kondisi terhadap orang yang lemah, sehingga mereka mampu mengendalikan kehidupannya.

Definisi Pendidikan

Pendidikan diartikan sebagai proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa melalui belajar dan belajar serta proses, metode dan kegiatan belajar. Dalam bahasa Inggris, kata *education* berasal dari kata *educate* yang berarti meningkatkan (*to elicit, to give rise to*) dan mengembangkan (*to develop, to evolve*). Menurut Langeveld, pendidikan diartikan sebagai pemberian bimbingan dan bantuan spiritual dari orang dewasa kepada mereka yang masih membutuhkannya. Pendidikan sedang berlangsung antara guru dengan murid di dalam kelas.²⁶

a. Fungsi dan Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sunyoto Usman, fungsi dan tujuan pemberdayaan masyarakat ialah memampukan dan mendirikan masyarakat terutama dari aspek kemiskinan dan keterbelakangan. Kemiskinan sendiri dapat dilihat dari indikator kebutuhan primer. Kebutuhan primer tersebut mencakup sandang, pangan, papan, pendidikan, Kesehatan, dan transportasi. Sementara keterbelakangan, misalnya sumber daya manusia yang lemah, produktivitas yang rendah, melemahnya pasar tradisional yang digunakan untuk keperluan perdagangan internasional, serta keterbatasan akses pada tanah meskipun ketergantungan pada sektor pertanian masih kuat. Dengan kata lain masalah keterbelakangan mencakup unsur struktural dan kultural.²⁷

b. Bentuk-bentuk Pemberdayaan Masyarakat

1) The Welfare Approach

²⁵ Ani Mardiyati dan Tri Gutomo, "Kemandirian dan Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Kabupaten Marangin." *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 42, No. 3 (2018), hal. 264.

²⁶ Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), h. 5.

²⁷ Cholisin, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: UNY: 2011), hal. 2.

The Welfare Approach merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dengan memberikan bantuan kepada kelompok tertentu.

2) *The Development Approach*

The Development Approach merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang memusatkan kegiatannya pada pengembangan proyek pembangunan yang bertujuan meningkatkan kemampuan, kemandirian dan keswadayaan masyarakat.

3) *The Empowerment Approach*

The Empowerment Approach merupakan pemberdayaan masyarakat dengan melihat kemiskinan sebagai akibat dari proses politik dan berusaha memberdayakan atau melatih rakyat untuk mengatasi ketidakberdayaannya.²⁸

c. Tahap Pemberdayaan

Menurut Isbandi Rukminto, diperlukan 7 tahapan pemberdayaan, yaitu:

Tahap Persiapan

Persiapan petugas

Persiapan petugas ini dilakukan melalui pendekatan dengan masyarakat.²⁹

Persiapan Lapangan

Persiapan lapangan dilakukan melalui studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran.³⁰

Tahap *Assesment*

Tahap *assessment* merupakan tahap dilakukannya pengidentifikasian masalah serta kebutuhan yang dirasakan ataupun kebutuhan yang diekspresikan dan juga sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran.³¹

Tahap Perencanaan Program

²⁸ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: KENCANA, 2013), hal. 41.

²⁹ Isbandi Rukminto, *Kesejahteraan Sosial*, (Depok: PT. Raja Grafindo Indonesia, 2015), cetakan kedua, hal. 206.

³⁰ Isbandi Rukminto, *Kesejahteraan Sosial*,, hal. 207.

³¹ Isbandi Rukminto, *Kesejahteraan Sosial*,, hal. 208.

Tahap ini pekerja sosial secara partisipatif melibatkan masyarakat untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.³²

Tahap Rencana Aksi

Tahap ini pekerja sosial membantu masyarakat untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan guna mengatasi permasalahan yang ada.³³

Tahap Pelaksanaan Program

Tahap ini merupakan salah satu tahap yang paling penting karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik dapat melenceng dalam pelaksanaannya di lapangan apabila tidak ada kerja sama antara pekerja sosial dengan masyarakat.³⁴

Tahap Evaluasi dan Hasil Perubahan

Tahap ini merupakan proses pengawasan dari warga dan pekerja sosial terhadap program yang sedang berjalan.³⁵

Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahap di mana sudah selesainya hubungan secara formal dengan masyarakat.³⁶

4. Yatim-Piatu

Yatim secara terminologi berasal dari ي ت م (*yatama*) yaitu anak yang ayahnya telah meninggal dunia sebelum tiba waktunya baligh (dewasa). Baik miskin maupun kaya, perempuan maupun laki-laki. Seorang anak yang ayah dan ibunya telah meninggal dunia disebut dengan yatim piatu. Adapun istilah piatu ini, sebenarnya hanya berlaku di Indonesia, sementara dalam ilmu fiqh klasik hanya

³² Isbandi Rukminto, *Kesejahteraan Sosial*, ..., hal. 210.

³³ Isbandi Rukminto, *Kesejahteraan Sosial*, ..., hal. 211.

³⁴ Isbandi Rukminto, *Kesejahteraan Sosial*, ..., hal. 211.

³⁵ Isbandi Rukminto, *Kesejahteraan Sosial*, ..., hal. 213.

³⁶ Isbandi Rukminto, *Kesejahteraan Sosial*, ..., hal. 214.

dikenal istilah dengan yatim.³⁷ Adapun pengertian piatu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: (n) orang yang tidak beribu-bapak, (n) orang yang tidak bersanak saudara; seorang diri.³⁸

Selanjutnya menurut M. Quraish Shihab, definisi anak yatim adalah seorang anak yang belum dewasa yang telah ditinggal mati oleh ayahnya, sebagai sosok penanggung jawab dalam hidupnya. Kemudian, kedewasaan anak yatim dimulai dari kesanggupannya dalam mengelola harta, maka saat itu juga akan diserahkan dari wali ke anak yatim.³⁹

Menurut sejarawan asal Mesir, Farid Wajdi, beliau mendefinisikan yatim sebagai anak yang bapaknya telah meninggal dunia. Sayyid Alwi bin Sayyid Abbas juga senada dengan ungkapan Farid Wajdi. Hanya saja, beliau menambahkan sedikit rincian pada definisi yatim. Di samping ayahnya meninggal, usia anak tersebut belum menyentuh usia baligh. Batasan tersebut dilandasi hadist Rasulullah SAW, “*Tidak ada yatim bagi anak yang telah sampai berumur baligh*”.⁴⁰

Maka, dari penjelasan beberapa tokoh di atas, yatim dapat dimaknai sebagai anak yang ditinggal oleh ayahnya sebelum menginjak usia baligh.

5. Dhuafa

Dhuafa atau kaum dhuafa adalah golongan manusia yang hidup dalam kemiskinan, kesengsaraan, kelemahan, ketakberdayaan, ketertindasan, dan penderitaan yang tiada putus. Hidup mereka yang seperti itu bukan terjadi dengan sendirinya tanpa ada faktor yang menjadi penyebab. Adanya kaum dhuafa telah

³⁷ Hedi Ikmal, M. Zainuddin Alanshori, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Anak Yatim Piatu Dan Fakir Miskin di LKSA Al Mu’awanah Lamongan”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 (2018), hal. 155.

³⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia V, diakses pada tanggal 11 Juni 2022, pukul 23.00.

³⁹ Harjoyo, dkk., “Pelatihan Kemandirian Anak Yatim dan Dhuafa dalam Mempersiapkan Masa Depan di Yayasan Tunas Insan Mulia, Sawangan Depok”, *Jurnal Pengabdian Sosial*, Vol. 1, No. 2 (September 2021), Hal. 193.

⁴⁰ Mujahidin Nur, *Keajaiban Menyantuni Anak Yatim*, (TTP), Hal. 95-96.

menjadi realitas dalam sejarah kemanusiaan. Sama halnya dengan keberadaan aghniya yang memiliki kelebihan dan kelapangan.⁴¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dhuafa berarti: orang-orang lemah ekonomi dan sebagainya).⁴² Jika dilihat dari berbagai sudut pandang, maka lemah yang dimaksud dalam hal ini bisa mencakup:

- a. Lemah dari segi sikap yang bukan diakibatkan karena malas belajar.
- b. Lemah dari segi fisik atau kurang tenaga. Bisa karena sakit, sudah tua atau cacat. Bukan karena sengaja bermalas-malasan.
- c. Lemah dari segi ekonomi. Mereka adalah orang-orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari karena tekanan keadaan. Bukan karena malas atau tidak berusaha mencari nafkah.
- d. Lemah dari segi pikiran. Termasuk orang-orang yang kurang cerdas, bukan karena tidak mau menuntut ilmu.

Adapun orang-orang yang dikategorikan dhuafa adalah sebagaimana berikut:

Orang Fakir

Orang fakir merupakan orang yang tidak memiliki pekerjaan dan harta, tetapi harus memenuhi separuh kebutuhannya dan keluarganya. Kebutuhan tersebut ialah sandang, pangan, dan papan. Yatim-piatu dan dhuafa di Kampung Salimah tidak memiliki pekerjaan yang dapat menunjang kehidupannya. Mereka hanya bergantung pada tetangga di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, mereka dapat dikategorikan dalam golongan fakir.

Orang Miskin

Menurut Imam Syafii, orang miskin adalah mereka yang memiliki pekerjaan, tetapi tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya atau hanya separuhnya.⁴³ Ibu-ibu jompo yang menjadi sasaran pemberdayaan Istana Baitul Qurro, memiliki pekerjaan seperti kuli ganjur dan pengrajin bambu. Namun,

⁴¹ Harjoyo, dkk., "Pelatihan Kemandirian Anak Yatim dan...", hal. 194.

⁴² Kamus Besar Bahasa Indonesia V, diakses pada tanggal 14 Mei 2022, pukul 13.49 WIB.

⁴³ Harjoyo, dkk., "Pelatihan Kemandirian Anak Yatim dan...", hal. 195.

pekerjaan tersebut belum mampu mencukupi kebutuhan dapur keluarga. Alhasil, mereka dapat dikategorikan sebagai masyarakat miskin.

G. METODE PENELITIAN

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap diawali dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga akan diperoleh sebuah pemahaman dan pengertian mengenai topik, gejala, dan isu tertentu. Dikatakan bertahap karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses tertentu, sehingga ada langkah-langkah yang perlu dilalui secara berjenjang sebelum melompat ke tahap berikutnya.⁴⁴ Dengan begitu dapat diketahui kondisi objektif lokasi penelitian.

1. Jenis Penelitian

Pada dasarnya penelitian berusaha mendapatkan informasi tentang sistem (kerja) yang ada pada pokok bahasan yang diteliti. Oleh karena itu, penulis harus menentukan bagaimana menemukan informasi tentang sistem yang mereka cari. Ada berbagai cara untuk mencari informasi, baik menggunakan metode kuantitatif, kualitatif atau kombinasi keduanya. Setiap metode yang diterapkan membutuhkan desain atau prosedur penelitian. Pada kesempatan kali ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuannya tidak didapatkan melalui statistik atau model hitungan lainnya dan bertujuan untuk mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan instrumen peneliti sebagai kunci.⁴⁵ Penelitian kualitatif memiliki sifat penjabaran (deskriptif) dan lebih condong menggunakan teknik analisis. Proses dan makna lebih menonjol dalam jenis penelitian ini dengan

⁴⁴ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 2-3.

⁴⁵ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2017), hal. 8.

memanfaatkan landasan teori yang dipakai sebagai acuan agar penelitian lebih akurat.⁴⁶

Metode kualitatif cenderung turun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data yang valid. Sehingga peneliti bisa mengumpulkan dan melihat secara langsung apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Pada riset kualitatif, ada tiga hal yang menjadi ciri khas, yaitu: mengeksplorasi permasalahan, mengidentifikasi penyebab dan penyusunan teori.⁴⁷ Tujuan dari penelitian yang menggunakan metode kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan memberikan deskripsi terperinci mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang segala hal yang sebenarnya terjadi apa adanya sesuai kondisi di lapangan.⁴⁸

Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, baik dari segi cara maupun proses penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, sebelum hasil penelitian dapat memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan melalui tahapan berpikir kritis secara ilmiah, ini merupakan proses berpikir induktif untuk menangkap fakta-fakta dan fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Selanjutnya, hasil penemuan itu perlu dianalisis untuk menjadi landasan dalam melakukan teorisasi.⁴⁹

Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan dengan aktual seperti apa kondisi yang ada di lokasi penelitian yaitu: Kampung Salimah Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Pada penelitian kali ini berlangsung selama sebelas bulan, yakni dari bulan Juli 2021 hingga Mei 2022. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Salimah Kecamatan

⁴⁶ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hal. 1.

⁴⁷ Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 2, No. 3 (Agustus, 2016), hal. 144.

⁴⁸ Farida Nurgrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), hal. 4.

⁴⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 9.

Parung Panjang Kabupaten Bogor untuk meneliti bagaimana pemberdayaan yatim-piatu dan dhuafa oleh Istana Baitul Qurro di Kampung Salimah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni metode apa yang nantinya digunakan untuk membantu menyelesaikan penelitian kali ini, serta membantu penulis untuk mengumpulkan fakta yang ada di lapangan. Kali ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menggali data dari sumber yang berupa lokasi, benda, kegiatan, dan rekaman.⁵⁰ Kelebihan teknik ini ialah terletak pada kemudahan mengakses *setting*. Metode observasi terkesan samar (*unobtrusive*), tidak menuntut interaksi langsung dengan partisipan.⁵¹

Penulis mengobservasi yayasan Istana Baitul Qurro yang di mana mereka memberdayakan yatim-piatu dan dhuafa di lingkungan Kampung Salimah. Tidak hanya itu, penulis juga ingin mengetahui lebih dalam kegiatan tersebut untuk menuliskannya pada skripsi kali ini.

Observasi tersebut, penulis menemukan beberapa hal terkait Istana Baitul Qurro di antaranya: Istana Baitul Qurro merupakan yayasan yang berdiri secara mandiri, tidak adanya bantuan operasional dari pemerintah, fasilitas yayasan yang memadai seperti kursi, meja belajar, majelis, pendopo, papan tulis, dan lain-lain, juga adanya program pemberdayaan berbasis ekonomi kreatif dan literasi.

Dari hasil pengamatan penulis di lokasi penelitian, penulis mendapatkan informasi mengenai asal-usul berdirinya Istana Baitul Qurro. Singkatnya, Istana Baitul Qurro berdiri sejak tahun 2017, di Kampung Salimah, RT 01, RW 01 blok M oleh Susi Damayanti dan Yayasan Supriatna. Mereka memberdayakan yatim-piatu dan dhuafa di Kampung Salimah. Berdasarkan perspektif fenomenologi yang diamati,

⁵⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 162.

⁵¹ Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik Observasi), *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1 (Juli 2017), hal. 40.

Susi Damayanti dan Yayasan Supriatna mendirikan Istana Baitul Qurro adalah kecintaan terhadap anak kecil, kepedulian sosial, mengharap berkah, dan melatih diri bersedekah. Jumlah yatim-piatu dan dhuafa sebanyak 132. Yatim-piatu berjumlah 111 dengan rincian laki-laki 51, dan perempuan 60. Sedangkan dhuafa hanya berisi perempuan berjumlah 21. Pada penelitian ini penulis hanya datang dan mengamati tanpa ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Penulis langsung melakukan pengamatan terhadap objek penelitian yaitu di Istana Baitul Qurro.

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu cara untuk memperoleh data melalui dialog dengan maksud dan tujuan tertentu. Dalam dialog, orang yang memberikan pertanyaan disebut pewawancara (*interviewer*), sementara orang yang diberikan pertanyaan dan bertugas menjawab disebut dengan informan atau narasumber (*interviewee*).⁵² Menurut Creswell, segala bentuk pertanyaan yang ditunjukkan kepada narasumber dalam wawancara kualitatif umumnya bersifat tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open ended*) yang dengan sengaja diciptakan untuk menimbulkan pandangan atau pendapat dari para responden wawancara.⁵³

Adapun yang menjadi narasumber untuk wawancara ini ialah: Yayasan Supriatna dan Susi Damayanti (pengurus Istana Baitul Qurro), tiga anak yatim-piatu, RT dan RW setempat. Penulis melakukan wawancara secara bergantian kepada setiap narasumber dengan merekam dan mencatat isi percakapan yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini data yang diperoleh penulis berupa arsip dokumen, struktur pengurus Istana Baitul Qurro, dan foto kegiatan pemberdayaan di Istana Baitul Qurro.

4. Sumber Data

Data Primer

⁵² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 125.

⁵³ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2020), hal. 80.

Data primer merupakan data asli yang diperoleh langsung di lapangan lokasi penelitian. Data tersebut hanya tersedia pada proses penelitian saja. Sehingga data yang diperoleh hanya didapatkan dari narasumber dan tempat lokasi penelitian yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini penulis mengambil data secara langsung berupa foto, dokumen, arsip, dan sebagainya dari berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini melalui observasi, pengamatan langsung, dan wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain atau tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Dengan kata lain, data sekunder didefinisikan sebagai sumber yang dapat memberikan informasi/data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.⁵⁴

Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi hal-hal yang tidak didapatkan di data primer. Kekurangan-kekurangan tersebut menjadi landasan dan alasan mengapa data sekunder ini diperlukan. Hal-hal yang berkaitan dengan data sekunder akan diperoleh dari berbagai sumber seperti: internet, buku, karya tulis ilmiah, dan sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kali ini, penulis mengumpulkan informasi dari lapangan, yaitu tentang Peran Yayasan Istana Baitul Qurro dalam Pemberdayaan Yatim-Piatu dan Dhuafa di Kampung Salimah Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor. Dengan adanya Istana Baitul Qurro, anak-anak yatim-piatu dan dhuafa di Kampung Salimah bisa diberdayakan. Ada dua poin yang nantinya penulis lakukan dalam menganalisis data, yaitu:

Reduksi Data

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 309.

Reduksi data merupakan proses pemusatan perhatian pada pengabstrakan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari serangkaian catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung secara *continue* selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum ada data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka permasalahan studi, konseptual penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih nanti.⁵⁵

Dalam penelitian ini, penulis mereduksi data-data yang telah dikumpulkan dari objek penelitian yaitu Istana Baitul Qurro Kampung Salimah Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor yang berupa kegiatan pemberdayaan melalui program ekonomi kreatif dan program literasi.

Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan dan menyusun informasi, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan ditindaklanjuti melalui tindakan. Bentuk penyajiannya dapat berupa segala yang diperoleh di lapangan, seperti: teks narasi, grafik, bagan, jaringan, dan lain-lain. Kemudian, data-data ini disusun kembali menjadi bentuk yang lebih padu untuk melihat apa saja yang terjadi kemudian dianalisis. Jika belum tepat, maka akan dilakukan analisis ulang.⁵⁶

Dalam penyajian data, penulis menyajikan data berbentuk uraian-uraian. Uraian tersebut merupakan penjelasan objek penelitian Istana Baitul Qurro dalam pemberdayaan yatim-piatu dan dhuafa dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta keberhasilan dari pemberdayaan tersebut.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memudahkan penulisan proposal skripsi, maka penulis menyusun poin-poin pembahasan. Adapun sistematika penulisan yang akan dijabarkan adalah sebagai berikut:

⁵⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17, No. 33 (Januari–Juni 2018), hal. 91.

⁵⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data...", hal. 94.

BAB I, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

BAB II, di dalam bab ini akan berisi gambaran umum Istana Baitul Qurro. Sub babnya meliputi sejarah, logo yayasan, visi-misi dan tujuan, struktur kepengurusan, sarana dan prasarana, sumber pendanaan.

BAB III, menjelaskan kondisi umum yatim-piatu dan dhuafa di Kampung Salimah. Di dalam bab ini akan dijelaskan kondisi umum yatim-piatu dan dhuafa dilihat dari aspek perekonomian dan pendidikan.

BAB IV, menjabarkan tentang pelaksanaan program pemberdayaan Istana Baitul Qurro. Sub-babnya meliputi kegiatan pemberdayaan, manfaat pemberdayaan, faktor pendukung dan penghambat.

BAB V, berisi penutup, kesimpulan, saran dari hasil penelitian yang dilakukan sebagai epilog dari hasil penelitian ini. Berisi tentang saran kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Sehingga peneliti bisa mengevaluasi apa saja kekurangan dan kelebihan pada skripsi kali ini.

Pada bagian akhir, penulis mencantumkan daftar pustaka sebagaimana hal itu membantu penulis dalam menyelesaikan penelitiannya. Dan juga akan dilampirkan dokumentasi kegiatan keberlangsungan program.

